

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia.

Sumber daya yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sumber daya pendidikan tersebut. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat

memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Pengembangan terhadap kurikulum terus dilakukan, dan pada tahun 2013 ini telah dikeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, yang diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih baik terhadap pendidikan Indonesia.

Sholeh Hidayat (2013: 111) menjelaskan bahwa sejak Indonesia merdeka, pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Saat ini sedang dilaksanakan uji produk Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan kurikulum 2006 atau KTSP. Dinamika tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara, karena kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pengembangan Kurikulum 2013 membawa konsekuensi perubahan. Dalam Kunandar (2013: 35-36) dijelaskan bahwa perubahan yang ada dalam Kurikulum 2013 antara lain perubahan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 menghendaki lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut dapat tercapai tentu

bukan hal yang mudah dilakukan, karena sekarang bukan hanya menciptakan lulusan dengan kemampuan kognitif saja yang diharapkan, melainkan harus dengan kemampuan sikap dan keterampilan yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Standar Isi dalam Kurikulum 2013 mengalami pergeseran dan perubahan, yaitu kedudukan mata pelajaran, pendekatan, dan struktur kurikulum. Perubahan pada standar proses, Kurikulum 2013 menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam melakukan proses pembelajaran, karena perubahan yang dikehendaki menyangkut penyempurnaan pola pikir. Guru diharapkan mampu membawa peserta didik berpikir dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) karena Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Standar penilaian Kurikulum 2013 mengalami perubahan dalam melakukan penilaian, yaitu dari penilaian tes menjadi penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Perubahan yang paling dirasakan terutama oleh pendidik sebagai salah satu peran utama dalam proses pembelajaran adalah perubahan standar proses. Dalam standar proses, proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tersebut menghendaki pembelajaran yang berlangsung menggunakan pendekatan saintifik. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya maka langkah-langkah kegiatan pembelajarannya berubah dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi menjadi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring. Selanjutnya guru juga harus melakukan penilaian autentik seperti yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013, di mana penilaian tersebut akan menambah beban kerja guru yang harus terus melakukan penilaian terhadap siswa.

Selain menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS untuk SMP, pembelajaran IPS dituntut untuk diajarkan secara terpadu. Hal tersebut sesuai dengan perubahan dalam Standar Isi Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa IPS merupakan *integrative social studies*. Tidak hanya dalam materi IPS yang diintegrasikan tapi juga dengan ranah sikap dan keterampilan. Selain itu, Kurikulum 2013 menghendaki semua mata pelajaran mengintegrasikan multimedia dalam pembelajaran dengan menghapuskan mata pelajaran TIK, maka guru IPS harus kreatif membawa pembelajaran dengan menggunakan multimedia, seperti menggunakan media berbasis komputer. Berbagai penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh guru

IPS sebagai perwujudan pelaksanaan Kurikulum 2013, maka apakah perubahan-perubahan tersebut mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru IPS.

Perubahan-perubahan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru IPS untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah disusun. Konsekuensi selanjutnya dari implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru IPS dalam melaksanakan kurikulum 2013 demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengingat banyaknya perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 ini maka baik sekolah, guru maupun siswa akan menghadapi yang dinamakan penyesuaian.

Konsekuensi dari perubahan kurikulum tersebut untuk saat ini paling dirasakan oleh sekolah-sekolah sasaran Kurikulum 2013 yang menjadi uji produk oleh Kemendikbud yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 untuk kelas I, IV, VII, dan X. Berdasarkan keputusan Kemendikbud (www.kurikulum.kemdikbud.go.id), Sekolah Menengah Pertama untuk lingkup Pemerintah Kota Yogyakarta yang melaksanakan Kurikulum 2013 adalah SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 8 Yogyakarta, SMP N 15 Yogyakarta, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Mengingat konsekuensi-konsekuensi tersebut untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, banyak terjadi keraguan di berbagai kalangan, termasuk pihak guru. Seperti hasil observasi awal dengan guru di salah satu SMP di Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013 yang

mengaku merasa kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Kesulitan dirasakan mulai dari perencanaan pembelajaran, seperti pada pembuatan RPP yang benar, hingga akhir pada evaluasi.

Sementara itu diungkapkan oleh Wamen Pendidikan Kemdikbud, Prof Dr Musliar Kasim, M. S. (Kedaulatan Rakyat, 28 April 2013) bahwa guru maupun Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan masih membutuhkan pendampingan agar penerapan Kurikulum ini tepat sasaran. Prof Dr Djohar MS, pakar pendidikan dari UNY, (Kedaulatan Rakyat, 18 Mei 2013) juga menyatakan keraguannya terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 terkait kesiapan buku dan guru yang masih mengalami beberapa kendala.

Bahkan dalam Kompas, 15 Juli 2013, menyatakan bahwa banyak sekolah di Magelang yang menyatakan belum siap untuk menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, di beberapa daerah lain di Indonesia juga menyatakan bingung dengan uji coba Kurikulum 2013 ini. Seperti di Tasikmalaya (Kompas, 15 Juli 2013) di mana Disdik Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bingung dengan Kurikulum 2013. Sementara itu, di Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur, (Kompas, 20 Juli 2013) baik siswa maupun guru juga mengaku bingung dengan uji coba Kurikulum 2013 di daerah tersebut, pasalnya metode pembelajaran dalam kurikulum ini berbeda dengan sebelumnya.

Di sisi lain, dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami permasalahan, di mana salah satu perubahan dasar dalam Kurikulum 2013 adalah terkait model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik

dengan lima langkah. Menurut Ketua Unit Implementasi Kurikulum Kemendikbud, Tjipto Sumadi, (Kedaulatan Rakyat, 15 Januari 2014) mengakui masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar sesuai Kurikulum 2013. Hal ini terkait perubahan langkah pembelajaran yang dalam KTSP hanya menggunakan tiga langkah pembelajaran tetapi dalam Kurikulum 2013 memiliki lima langkah pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring.

Tidak hanya persoalan kesiapan guru maupun sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013, dalam Kedaulatan Rakyat (16 Desember 2013, hlm 15) menyatakan bahwa banyak guru yang merasa kesulitan dalam memberikan nilai sesuai Kurikulum 2013 sehingga diperlukan usaha lebih dari guru untuk memahami cara penilaian tersebut. Dengan demikian, tidak hanya terdapat kesulitan melaksanakan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam penilaian yang harus dilakukan oleh guru.

Adanya banyak keraguan tersebut menandakan bahwa banyak dari pihak sekolah, tenaga pengajar terkait proses pembelajaran, bahkan pemerintah belum siap sepenuhnya dalam menerapkan kurikulum 2013. Hal tersebut terkait dengan pemahaman guru dan sekolah mengenai Kurikulum 2013 yang masih kurang sehingga berpengaruh pula pada pelaksanaannya di lapangan.

Ketidaksiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program akan berpengaruh pula pada hasilnya. Terlebih lagi, guru merupakan ujung tombak

dalam pendidikan maka sebegus apapun kurikulum tanpa didukung kesiapan guru sebagai pelaksana di lapangan akan berimbas pada tidak maksimalnya peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi tujuan utamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka berupaya untuk menganalisis dan dikaji bagaimana implementasinya Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta dalam penelitian yang berjudul Implementasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPS Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014 di SMP Sasaran Kurikulum 2013 Kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurang siapnya sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 di tahun ajaran 2013/2014
2. Belum optimalnya persiapan pemerintah terhadap uji coba Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah sasaran Kurikulum 2013
3. Belum optimalnya kesiapan guru di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013
4. Belum optimalnya kesiapan guru di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam memberikan penilaian hasil belajar sesuai dengan Kurikulum 2013
5. Pemahaman mengenai Kurikulum 2013 yang masih kurang sehingga berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan

6. Belum optimalnya kesiapan guru mata pelajaran IPS di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam melakukan perencanaan pembelajaran
7. Belum optimalnya kesiapan guru mata pelajaran IPS di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam melaksanakan proses pembelajaran
8. Belum optimalnya kesiapan guru mata pelajaran IPS di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam melakukan penilaian pembelajaran peserta didik

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian agar lebih terarah. Dari identifikasi masalah yang ada, maka batasan masalah yang ditetapkan adalah:

1. Belum optimalnya kesiapan guru mata pelajaran IPS di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam melakukan perencanaan pembelajaran
2. Belum optimalnya kesiapan guru di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013
3. Belum optimalnya kesiapan guru di sekolah sasaran Kurikulum 2013 dalam memberikan penilaian proses dan hasil belajar sesuai dengan Kurikulum 2013

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah perencanaan pembelajaran yang guru IPS lakukan dalam Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013?
2. Apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Kurikulum 2013?
3. Apakah pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar IPS dengan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 sudah sesuai dengan rambu-rambu Kurikulum 2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014
3. Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar IPS sesuai Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 - a. Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dan pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi

b. Menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian pendidikan yang dapat bermanfaat kelak ketika peneliti terjun di dunia pendidikan

2. Bagi guru

Sebagai masukan dan upaya untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan

3. Bagi sekolah

Memberikan informasi dan masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang ada

4. Bagi pemerintah

Memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan perbaikan bagi pemerintah dalam membentuk dan menentukan kurikulum yang lebih baik